



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Kebijakan Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika  
Serikat: Analisis Faktor Idiosinkratik Donald Trump**

Skripsi

Oleh

Helena Virginita Pouzy

6091901071

Bandung

2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Kebijakan Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika Serikat:  
Analisis Faktor Idiosinkratik Donald Trump**

Skripsi

Oleh

Helena Virginita Pouzy

6091901071

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Drs., M.Si., Ph.D

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Helena Virginita Pouzy  
Nomor Pokok : 6091901071  
Judul : Kebijakan Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika Serikat: Analisis Faktor Idiosinkratik Donald Trump

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 26 Juni 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. : 

**Sekretaris**

Sapta Dwikardana, Ph.D. : 

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Helena Virginita Pouzy

NPM : 6091901071

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Kebijakan Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika

Serikat: Analisis Faktor Idiosinkratik Donald Trump

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juni 2023

  
Helena Virginita Pouzy

## Abstrak

Nama : Helena Virginita Pouzy  
NPM : 6091901071  
Judul Penelitian : Kebijakan Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika Serikat:  
Analisis Faktor Idiosinkratik Donald Trump

---

Imigrasi telah menjadi isu yang berkepanjangan di Amerika Serikat. Selama bertahun-tahun tokoh politik Amerika Serikat memperdebatkan tentang kebijakan imigrasi yang paling ideal. Banyak imigran yang menjadikan Amerika Serikat sebagai negara tujuan imigrasi mereka, dan mayoritas imigran ini datang dari wilayah perbatasan Selatan Amerika Serikat. Tingginya angka imigran memunculkan kekhawatiran bagi masyarakat Amerika Serikat dari aspek budaya, ekonomi, dan keamanan. Ketika Donald Trump menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, beliau membuat kebijakan imigrasi yang ekstrim. Tiga diantaranya adalah kebijakan pembangunan tembok perbatasan Selatan, kebijakan *zero-tolerance*, dan kebijakan *Migrant Protection Protocols* (MPP). Kebijakan ini terbilang ekstrim karena dalam proses pelaksanaannya terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia dan tumpang tindih dengan hukum Amerika Serikat serta hukum internasional. Hal ini memunculkan anomali bahwa Amerika Serikat, yang merupakan negara demokrasi, dipimpin oleh seorang Presiden yang cenderung otoriter. Maka dari itu, muncul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana peran gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan Trump dalam kebijakan imigrasi di perbatasan Selatan Amerika Serikat?” Pertanyaan ini berkaitan dengan fakta bahwa sifat sebuah kebijakan tidak terlepas dari pengaruh kepribadian sang aktor pembuat kebijakan. Dalam penelitian ini yang dicari adalah faktor idiosinkratrik berupa orientasi gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan luar negeri Trump. Orientasi gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan luar negeri Trump ditemukan dengan menggunakan konsep *Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders* oleh Margaret G. Hermann. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis psikobiografi Donald Trump dan studi kasus tunggal. Adapun jawaban dari hasil analisis ini menemukan bahwa Trump memiliki orientasi gaya kepemimpinan agresif dan orientasi kebijakan luar negeri independen. Orientasi ini tercermin dalam ketiga kebijakan imigrasi yang dibahas dalam penelitian ini, dimana kebijakan imigrasi ini bersifat individualistik, tertutup, dan dominan.

Kata kunci: Analisis Kebijakan Luar Negeri, Kebijakan Imigrasi, Amerika Serikat, Perbatasan Selatan Amerika Serikat, Donald Trump, Idiosinkratik.

## *Abstract*

*Name : Helena Virginita Pouzy*

*Student ID : 6091901071*

*Thesis Title : Immigration Policies at the Southern Border of the United States:  
The Analysis of Donald Trump's Idiosyncratic Factors*

---

*Immigration has been a prolonged issue in The United States of America. For many years American politicians debated for the most ideal immigration policy. Many immigrants choose The United States of America as their destinations, and the majority of them came from the southern border. The high numbers of immigrants caused concerns to the United States society in the aspect of culture, economic, and security. Donald Trump has made several extreme immigration policies during the year of his Presidency. Three of these extreme policies are the Southern border wall policy, the zero-tolerance policy, and the Migrant Protection Protocols (MPP) policy. These policies are called extreme because in the process of implementation there are human rights violation and they also overlapped with United States's law and also the international law. These shows the anomaly where United States, which is a democratic country, is being leads by a President who are showing authoritarian behavior. Therefore, the question in this research is "What is the role of Donald Trump's leadership orientation and policies orientation in the immigration policies at the Southern Border of the United States?" This question related to the fact that a policy is affected by the personalities of its policy maker. In this thesis, the idiosyncratic factors sought are the orientation of Trump's leadership style and foreign policy orientation. These factors are found by using the concept of Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders by Margaret G. Hermann. This research use qualitative method by analyzing Trump's psychobiography and using single case study. The results of the analysis found that Trump's leadership style orientation is aggressive and his foreign policy orientation is independent. Both the leadership style and foreign policy orientation are reflected in the three immigration policies discussed in this paper, where these immigration policies are individualistic, closed, and dominant.*

*Keywords: Foreign policy analysis, Immigration Policy, United States, Southern Border of the United States, Donald Trump, Idiosyncratic.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas berkat dan pertolongan Nya penelitian ini berhasil penulis selesaikan. Skripsi yang berjudul “Kebijakan Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika Serikat: Analisis Faktor Idiosinkratik Donald Trump” ini dibuat atas dasar ketertarikan penulis terhadap korelasi antara psikologi dan politik. Penulis merasa psikologi politik adalah topik yang unik karena berusaha melihat bagaimana pembentukan kebijakan luar negeri sesungguhnya tidak terlepas dari peran sang pembuat kebijakan, yang mana merupakan unit analisis terkecil dalam analisa kebijakan luar negeri. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi kontribusi positif dalam diskusi faktor idiosinkratik dalam politik, serta menjadi pedoman bagi penelitian serupa di masa mendatang.

Adapun penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca untuk semakin mengembangkan penelitian ini. Akhir kata, penulis juga sampaikan terima kasih kepada keluarga penulis, dosen pembimbing, serta teman-teman terdekat yang seluruh kehadirannya membuat penulis bisa bertahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 11 Juni 2023

Penulis

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam proses pembuatannya, penulis menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Namun, penulis sangat bersyukur karena adanya kehadiran dan dukungan dari orang-orang disekitar yang menjadi dorongan bagi penulis hingga skripsi ini pun dapat tiba pada penyelesaiannya. Pertama-tama, penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus atas pertolongan dan rahmat-Nya yang tidak terbatas sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis pun ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

### **Sapta Dwikardana, Drs., M.Si., Ph.D**

Terima kasih atas bimbingan, masukan, dan seluruh waktu yang telah diluangkan untuk membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Doa terbaik bagi kesehatan dan kebahagiaan Mas Sapta.

### **Seluruh Dosen Pengajar program studi Hubungan Internasional**

Terima kasih untuk segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Ilmu yang diberikan telah menjadi bekal bagi penulis dalam proses penelitian ini sehingga bisa diselesaikan dengan baik.

### **Muliawan dan Ni Made Sukerti**

Kedua orang tua penulis. Terima kasih atas cinta kasih, dukungan, dan tuntunan yang selalu diberikan bagi penulis sejak lahir hingga saat ini. Penulis tidak akan mampu sampai di titik ini tanpa kehadiran kalian. Semoga karya penulis ini bisa membanggakan kalian.

**Angelica Putri Isabel**

Teman terdekat penulis sejak hari pertama perkuliahan. Terima kasih untuk segala waktu yang telah dilewati dengan tawa dan tangis. Terima kasih juga untuk keluarga mu yang membuat penulis merasa Bandung seperti rumah kedua.

**Audrey Mayshanda Lie**

Terima kasih atas nasihat dan waktu yang sebagian besar kita habiskan dengan tertawa. Terima kasih juga sudah mau menjadi teman dalam segala kebingungan penulis, karena semua orang di dunia ini pasti bingung. Nanti kita tidak akan bingung di surga.

**Gabriella Dhita Roosevita**

Terima kasih sudah sangat sering menemani waktu-waktu penulis selama di Bandung. Maaf kalau sering penulis ajak berjalan kaki ke Borma, yang penting kita sehat selalu. Terima kasih juga sudah membantu penulis dalam membuat nomor halaman di aplikasi Word yang membingungkan ini. Satu pesan penulis, jangan terlalu banyak makan es batu.

**Penulis**

Terima kasih atas perjuangan dan usahanya, terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR AKRONIM.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	5
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	8
1.2.3 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Kajian Pustaka.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.7 Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II Faktor Kepribadian Trump dalam Gaya Kepemimpinan dan Orientasi Kebijakan Trump.....</b>	<b>26</b>
2.1 Sistem Politik Amerika Serikat .....	27

2.2 Profil Donald Trump .....	41
2.2.1 Latar belakang keluarga dan masa kecil .....	41
2.2.2 Riwayat Pendidikan .....	46
2.2.3 Rumah Tangga .....	47
2.2.4 Perjalanan Karir Bisnis .....	50
2.2.5 Perjalanan Karir Politik .....	65
2.3 Gaya Kepemimpinan dan Orientasi Kebijakan Donald Trump .....	75
<b>BAB III Keterkaitan Gaya Kepemimpinan dan Orientasi Kebijakan</b>	
<b>Donald Trump dengan Kebijakan Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika</b>	
<b>Serikat .....</b>	<b>87</b>
3.1 Isu Imigrasi di Perbatasan Selatan Amerika Serikat .....	88
3.2 Kebijakan Imigrasi perbatasan Selatan Amerika Serikat di bawah	
kepemimpinan Donald Trump .....	95
3.2.1 Kebijakan Pembangunan Tembok Perbatasan Selatan Amerika Serikat	
.....	95
3.2.2 Kebijakan <i>Zero-tolerance</i> .....	107
3.2.3 Kebijakan <i>Migrant Protection Protocols</i> (MPP) .....	115
3.3 Peran Gaya Kepemimpinan dan Orientasi Kebijakan Donald Trump dalam	
Kebijakan Imigrasi perbatasan Selatan Amerika Serikat pada masa	
kepemimpinan Donald Trump .....	121
<b>BAB IV Kesimpulan .....</b>	<b>136</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>138</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Hasil Analisis Penelitian menggunakan konsep <i>Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Personal Leaders</i>.....</b>	<b>133</b>
---	------------

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1 Trump Wall.....</b>	<b>89</b>
<b>Gambar 1.2 Anak-anak imigran terpisahkan dari orang tuanya.....</b>	<b>103</b>
<b>Gambar 1.3 Imigran yang terkena kebijakan MPP.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR AKRONIM

DREAM ACT	Development, Relief and Education for Alien Minors
DHS	Department of Homeland Security
ER	Expedited Removal
FSA	Flores Settlement Agreement
HHS	Health and Human Services
HRW	Human Rights Watch
INA	Immigration and Nationality Act
INS	Immigration and Naturalization Service
IRCA	Immigration Reform and Control Act
IRS	Internal Revenue Service
MPP	Migrant Protection Protocols
NAFTA	North America Free Trade Agreement
OIG	Office of Inspector General
ORR	Office of Refugee Resettlement
RI	Refugees International
TVPRA	Trafficking Victims Protection
UAC	Unaccompanied Alien Child
USA Patriot Act	Uniting and Strengthening America by Providing Appropriate Tools Required to Intercept and Obstruct Terrorism
WHO	World Health Organization

## BAB I

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sudut pandang Ilmu Hubungan Internasional, imigrasi dapat dilihat sebagai hubungan bilateral antar negara karena di dalamnya terjadi perpindahan masyarakat dari satu negara ke negara lainnya. Banyak diantara imigran memilih untuk bermigrasi dengan alasan untuk bekerja, mencari perlindungan, atau bahkan dengan tujuan untuk menetap di negara tujuannya itu. Negara adalah salah satu inti dalam analisis imigrasi karena biasanya kasus imigrasi akan mempertanyakan kapabilitas negara dalam mengontrol keamanan perbatasannya.<sup>1</sup> Upaya pengontrolan perbatasan ini diwujudkan dalam pembentukan kebijakan, regulasi, ataupun hukum oleh aktor yang berwenang dalam negara yang bersangkutan.

Normatifnya sebuah kebijakan luar negeri dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang bersangkutan, namun hal ini berbeda dalam konteks kebijakan imigrasi di perbatasan Selatan yang dibuat oleh Donald Trump. Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh seorang aktor politik dalam menanggapi suatu isu memang tidak luput dari pengaruh kepribadian yang dimiliki oleh aktor tersebut. Penelitian politik yang dilakukan dengan melihat aspek psikologi dapat memberikan pengertian tentang suatu tindakan politik yang dianggap irasional.<sup>2</sup> Dalam menganalisis kebijakan luar negeri, maka analisis ini termasuk dalam tingkat

---

<sup>1</sup> Heather Johnson, "Immigration and International Relations," obo, February 28, 2017, <https://www.oxfordbibliographies.com/display/document/obo-9780199756223/obo-9780199756223-0204.xml>.

<sup>2</sup> Martha L Cottam, *Introduction to Political Psychology* (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016), 1.

individu pembuat kebijakan. Analisis individu adalah analisis yang dilakukan pada tingkat paling dasar namun fundamental.<sup>3</sup> Analisis psikologi dari seorang aktor politik menjadi penting karena kepribadian aktor tersebut akan mempengaruhi sifat kebijakan yang dikeluarkannya

Kepribadian seorang aktor politik ini pun dipengaruhi oleh perjalanan kehidupan aktor tersebut, contohnya seperti perjalanan masa kecil, keluarga, karir, dan hal-hal lainnya yang menjadi latar belakang kehidupan aktor tersebut.<sup>4</sup> Oleh karena itu, untuk menemukan kepribadian seorang aktor politik dibutuhkan analisis psikobiografi aktor tersebut. Adapun kepribadian seorang individu sangat berperan dalam sebuah keputusan politik ketika ia memiliki peran penting dan kekuasaan yang mendukung dirinya untuk mengeluarkan suatu kebijakan.<sup>5</sup> Salah satu contohnya adalah seorang aktor politik yang berperan sebagai pemimpin suatu negara.

Imigrasi sendiri adalah isu yang berkepanjangan di Amerika Serikat. Selama beberapa dekade para aktor politik Amerika Serikat melakukan perdebatan mengenai pengontrolan imigrasi dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti hak asasi manusia, ekonomi, dan juga keamanan negara.<sup>6</sup> Amerika Serikat sendiri dikenal sebagai negara yang banyak menerima imigran dari berbagai kategori seperti para pencari suaka, pengungsi, atau bahkan sebagai penduduk tetap.

---

<sup>3</sup> Boy Anugrah, "Faktor Idiosinkratik Pemimpin Dalam Perumusan Politik Luar Negeri," *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 26 (June 2016): 8.

<sup>4</sup> Martha L Cottam, *Introduction to Political Psychology* (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016), 17.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Claire Klobucista, Amelia Cheatham, dan Diana Roy, "The U.S. Immigration Debate," Council on Foreign Relations, 3 Agustus 2022, <https://www.cfr.org/backgrounder/us-immigration-debate-0#chapter-title-0-1>.

Berdasarkan data, sebanyak lebih dari satu juta imigran masuk ke negara ini setiap tahunnya. Oleh sebab itu, Amerika Serikat juga disebut sebagai negara yang ramah imigran karena sangat terbuka terhadap imigran dari berbagai etnis, ras, ataupun agama.<sup>7</sup> Selain itu, fakta bahwa negara ini adalah negara *superpower* dengan ekonomi, teknologi, dan standar pendidikan yang tinggi membuat banyak imigran datang dengan membawa harapan untuk mendapatkan kehidupan yang menurut mereka jauh lebih baik.

Tahun demi tahun jumlah imigran di Amerika Serikat semakin membengkak. Pada bulan November 2021 yang lalu saja total imigran yang berada di negara ini telah mencapai 46.2 juta jiwa, angka ini menjadi angka imigran tertinggi sejak tahun 1850. Sebanyak 14,2% dari populasi di negara tersebut pun ditempati oleh kelompok imigran.<sup>8</sup> Adapun mayoritas imigran yang berada di Amerika Serikat berasal dari Meksiko, dimana pada tahun 2019 sebanyak 24% dari total imigran berasal dari negara tersebut.<sup>9</sup> Fakta ini menunjukkan bagaimana kelompok imigran telah menjadi bagian besar dalam kehidupan masyarakat Amerika Serikat.

Keluar masuknya masyarakat dari satu negara ke negara lainnya telah membuka potensi berkembangnya kelompok kriminal, seperti perdagangan narkoba dan terorisme. Selain itu, imigrasi juga disebut memberikan dampak

---

<sup>7</sup> U.S. Department of State, "International Migration - United States Department of State," United States Department of State, 2019, <https://www.state.gov/other-policy-issues/international-migration/>.

<sup>8</sup> Steven Camarota dan Karen Zeigler, "Immigrant Population Hits Record 46.2 Million in November 2021," CIS.org (Center for Immigration Studies, 20 Desember 2021), <https://cis.org/Camarota/Immigrant-Population-Hits-Record-462-Million-November-2021>.

<sup>9</sup> Klobucista, Cheatham, dan Roy, "The U.S. Immigration Debate".

kepada ekonomi, ketersediaan lapangan pekerjaan, serta nilai sosial budaya negara tujuan.<sup>10</sup> Ancaman dan pengaruh dari pergerakan imigran inilah yang menjadi sumber kekhawatiran masyarakat dan pemerintah Amerika Serikat, sehingga diperlukan rangkaian kebijakan imigrasi yang efektif untuk menjaga kestabilan negara dan juga memberikan rasa aman.

Seiring dengan pergantian presiden Amerika Serikat, maka berganti pula kebijakan terkait imigrasi yang diterapkan. Perubahan ini dipengaruhi oleh perspektif dan kepribadian presiden terhadap isu imigrasi yang sedang terjadi. Pada masa pemerintahan Donald Trump, kebijakan imigrasi di Amerika Serikat diubah menjadi lebih tertutup dan berfokus pada penekanan jumlah imigran. Bahkan beberapa diantara kebijakannya ini bersifat ekstrim, berbeda dengan kebijakan imigrasi Amerika Serikat yang sebelumnya dianggap lemah.

Adapun kebijakan yang dikeluarkan oleh Trump ini menuai kontroversi karena di dalamnya terjadi pelanggaran HAM, hukum AS, dan bahkan hukum internasional yang mengatur tentang hak pengungsi. Sebagaimana disebutkan dalam tulisan karya Ilham Fadil, AS merupakan negara dengan sistem demokrasi yang sudah seharusnya tidak melupakan aspek HAM dalam setiap kebijakannya.<sup>11</sup> Maka dari itu, penulis merasa analisis kebijakan imigrasi di Amerika Serikat dalam perspektif Trump sebagai individu pembuat kebijakan menjadi penting untuk

---

<sup>10</sup> Paul D Williams dan Matt McDonald, *Security Studies : An Introduction*, 3rd ed. (Abingdon, Oxon ; New York, Ny: Routledge, 2008), 471.

<sup>11</sup> Ilham Fadil. "Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into the United States." *Journal of International Relations* 6, no. 2 (2020): 258. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/27207/23817>.

dilakukan untuk meningkatkan kesadaran bahwa kepribadian seorang Presiden sangat mempengaruhi keputusan-keputusan politiknya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Sejak awal masa kampanyenya, isu imigrasi telah menjadi fokus utama bagi Donald Trump. Beliau sering kali menunjukkan pandangan negatif terhadap para imigran dengan mengatakan bahwa kelompok tersebut merupakan ancaman bagi ekonomi dan keamanan nasional Amerika Serikat. Hal ini jauh berbeda dengan pandangan presiden sebelumnya, Barack Obama, yang melihat para imigran sebagai pengaruh positif di tengah-tengah masyarakat Amerika Serikat.<sup>12</sup> Sebagaimana disebutkan pada bagian latar belakang masalah, perbedaan perspektif ini sangat mempengaruhi sifat kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Setelah resmi menduduki kursi Presiden pada tahun 2017, Trump banyak membuat perubahan dalam kebijakan imigrasi di Amerika Serikat. Trump acap kali menyebut imigran dengan kata yang berkonotasi buruk seperti 'kriminal', sehingga tak heran jika kebijakan yang dikeluarkannya condong bersifat agresif dan berfokus pada penekanan jumlah imigran. Selain dari cara pandang negatif Trump, setiap kebijakan yang dikeluarkannya juga tidak terlepas dari gaya kepemimpinan Trump yang terkenal kontroversial dan eksentrik. Beberapa kebijakan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kebijakan pembangunan tembok Meksiko, *zero*

---

<sup>12</sup> Pierce, Bolter, dan Selee, "U.S. Immigration Policy under Trump: Deep Changes and Lasting Impacts," 2.

*tolerance*, dan program *Migrant Protection Protocols* (MPP) atau sering juga disebut sebagai kebijakan *Remain in Mexico*.

Pada 25 Januari 2017, empat hari setelah upacara inaugurasi Presiden, Trump mengeluarkan kebijakan pembangunan tembok di perbatasan bagian selatan Amerika Serikat, atau yang lebih dikenal sebagai tembok Meksiko. Kebijakan yang dilaksanakan berdasarkan *executive order* no.13767 ini ditujukan untuk membangun batas secara fisik sepanjang ribuan kilometer antara Meksiko dan Amerika Serikat sebagai usaha pemberantasan imigran ilegal yang mayoritas datang dari perbatasan selatan.<sup>13</sup> Bahkan ketika mayoritas warga Amerika Serikat tidak setuju dengan rencana ini, Trump tetap bersikeras untuk melanjutkan pembangunan tembok Meksiko.<sup>14</sup> Agenda pembangunan tembok Meksiko ini sendiri merupakan janji pada masa kampanye Trump, sehingga beliau terus mengupayakan perwujudan kebijakan tersebut meskipun mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak.

Di tahun berikutnya, Trump mengeluarkan kebijakan *zero-tolerance*, yaitu kebijakan yang menekankan bahwa setiap imigran ilegal yang berusaha memasuki perbatasan akan diusut tanpa pengecualian. Jika imigran ilegal tersebut datang bersama dengan keluarganya maka akan dilakukan pemisahan antara orang tua dengan anak.<sup>15</sup> Pada tahun 2019, Trump menetapkan kebijakan *Migrant Protection*

---

<sup>13</sup> Authenticated U.S. Government Information, "Executive Order 13767—Border Security and Immigration Enforcement Improvements," GPO, 25 Januari 2017, <https://www.govinfo.gov/content/pkg/DCPD-201700071/pdf/DCPD-201700071.pdf>.

<sup>14</sup> BBC. "Why Does Donald Trump Want to Build a Wall? - CBBC Newsround." BBC, 10 Januari 2019. <https://www.bbc.co.uk/newsround/46811167>.

<sup>15</sup> Catherine E. Shoichet, "'Zero Tolerance' a Year Later: How the US Family Separations Crisis Erupted," [www.cnn.com](http://www.cnn.com), 5 April 2019, <https://edition.cnn.com/interactive/2019/04/us/immigrant-family-separations-timeline/>.

*Protocols* (MPP) atau disebut juga sebagai kebijakan *Remain in Mexico*. Kebijakan ini membuat para imigran yang dokumennya masih dalam proses persidangan harus tetap menunggu di Meksiko, sedangkan sebelum kebijakan ini diberlakukan para imigran diperbolehkan untuk tinggal sementara di Amerika Serikat.<sup>16</sup> Angka imigran di negara ini memang mengalami penurunan pada masa kepemimpinan Trump, namun hal ini bukan disebabkan oleh kebijakannya, melainkan oleh pandemi Covid-19 yang datang ditengah-tengah masa tersebut.

Alih-alih membawa kemajuan dalam kontrol imigrasi Amerika Serikat, kebijakan yang dikeluarkan Trump justru memunculkan masalah baru, terutama dari segi kemanusiaan. Tiga kebijakan yang telah disebutkan di atas termasuk dalam kebijakan yang banyak menuai kritikan. Menurut *Human Rights Watch* (HRW), kebijakan tembok Meksiko sendiri adalah bentuk kebijakan yang gagal karena dianggap tidak memberikan solusi yang efektif. HRW juga mengatakan bahwa kebijakan ini meletakkan para imigran dan pencari suaka dalam kondisi rentan terhadap ancaman, menyebabkan kerusakan lingkungan, dan mengganggu hak kepemilikan properti di sekitar tembok.<sup>17</sup>

Kebijakan *zero-tolerance* juga menuai pertentangan dari berbagai pihak. Organisasi non-pemerintah, *Refugees International* (RI) mengkritik penerapan *zero-tolerance* sebagai kebijakan yang melanggar hak para imigran dan juga hukum Amerika Serikat sendiri. RI mengatakan bahwa para imigran ditempatkan di ruangan yang tidak layak dengan kualitas fasilitas kesehatan yang rendah dan tidak

---

<sup>16</sup> Klobucista, Cheatham, dan Roy, "The U.S. Immigration Debate".

<sup>17</sup> Clara Long, "The Border Wall Is a Dangerous Waste," Human Rights Watch, 1 Februari 2017, <https://www.hrw.org/news/2017/02/01/border-wall-dangerous-waste>.

memadai. Selain itu, terdapat ratusan laporan bahwa imigran menerima perilaku kekerasan selama masa penahanan. RI juga menegaskan bahwa *zero tolerance* adalah kebijakan yang bertentangan dengan *Refugee Convention's Article 31* yang menjamin bahwa setiap imigran, baik legal maupun ilegal, tidak akan dikenakan hukuman jika mereka datang dengan tujuan mencari perlindungan.<sup>18</sup>

Kebijakan *Remain in Mexico* pun juga dikecam telah mengakibatkan rentannya keamanan para imigran pencari perlindungan. Menetapnya para imigran ini di Meksiko membuat mereka terancam akan mengalami kekerasan seperti pemerkosaan, penculikan, dan perampokan.<sup>19</sup> Meskipun kebijakannya banyak mendapatkan reaksi negatif, namun Trump tetap bersikeras pada pendiriannya dan tidak merubah arus kebijakannya. Hal ini memunculkan anomali bahwa Amerika Serikat, yang merupakan negara demokrasi, dipimpin oleh seorang Presiden yang cenderung memiliki sikap otoriter. Anomali ini membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran kepribadian Trump dalam proses pengambilan keputusan kebijakan tersebut.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang telah dijelaskan akan diteliti dengan batasan aktor, isu kebijakan, dan rentang waktu. Aktor yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Donald Trump. Peneliti memilih Donald Trump karena menurut pendapat pribadi peneliti aktor ini memiliki karakter yang paling mencolok dibandingkan presiden

---

<sup>18</sup> Refugees International, "The Trump Zero Tolerance Policy: A Cruel Approach with Humane and Viable Alternatives," Refugees International, 31 Juli 2018, <https://www.refugeesinternational.org/reports/2018/7/31/trump-zero-tolerance-policy>.

<sup>19</sup> Human Rights Watch, "Remain in Mexico", Human Rights Watch., <https://www.hrw.org/tag/remain-mexico>.

Amerika Serikat lainnya, dimana hal ini terlihat dari kebijakannya yang sering kali dianggap tidak biasa. Adapun isu kebijakan yang digunakan terbatas pada kebijakan pembangunan tembok Meksiko, kebijakan *zero-tolerance*, dan kebijakan *remain in Mexico*. Ketiga kebijakan ini menjadi pilihan peneliti karena penelitian ini mengangkat kebijakan yang dibuat oleh Trump dalam upaya sekuritisasi imigran ilegal di perbatasan bagian selatan Amerika Serikat. Sementara itu, secara rentang waktu penelitian ini dibatasi dari 20 Januari 2017 sampai dengan 20 Januari 2021. Adapun periode ini merupakan masa 4 tahun kepemimpinan Trump dan waktu dimana kebijakan di atas dibuat dan diberlakukan di bawah kendali Trump.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana peran gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan Trump dalam kebijakan imigrasi di perbatasan Selatan Amerika Serikat?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat atas dasar ketertarikan akan topik psikologi politik serta imigrasi. Fakta bahwa tindak tanduk politik dipengaruhi oleh individu pembuat keputusan membuat topik ini menjadi menarik untuk diteliti. Terkadang dalam melihat suatu kebijakan, muncul pertanyaan mengenai mengapa seorang aktor politik bisa membuat kebijakan tersebut dan apa pengaruh aktor tersebut sebagai individu. Dalam penelitian ini yang ingin diungkapkan adalah bagaimana Trump

dengan kepribadiannya telah mempengaruhi kebijakan imigrasinya yang kontroversial. Penelitian ini pun bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara faktor idiosinkratik atau kepribadian seorang pemimpin negara dalam proses pembuatan keputusan politik. Penjelasan ini dilakukan dengan menerapkan konsep analisis hubungan gaya kepemimpinan aktor politik dan orientasi kebijakan luar negeri yang dibuatnya. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan pembaca terhadap keterkaitan antara bidang ilmu politik dengan psikologi.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, salah satunya adalah sebagai pemenuhan syarat kelulusan pendidikan program strata 1 (S1) di Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini juga menjadi bagian dari kontribusi dalam pembahasan topik psikologi politik, dan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi keperluan akademik lainnya di masa depan. Penelitian ini juga dibuat untuk menambah wawasan dan membantu pemahaman pembaca terkait ilmu psikologi politik, terutama dalam konteks pengaruhnya terhadap proses pembuatan kebijakan luar negeri.

### **1.4 Kajian Pustaka**

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur dalam bentuk artikel jurnal dan laporan hasil penelitian yang dijadikan referensi dalam penulisan. Isi dari literatur yang digunakan berkorelasi dengan topik penelitian yang dilakukan

sehingga dapat membantu memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai isu yang diteliti. Literatur yang dipilih merupakan hasil karya peneliti lain yang juga melakukan studi pada area permasalahan yang serupa dengan topik penelitian ini. Maka dari itu, beberapa tulisan di bawah juga digunakan sebagai perbandingan hasil dan sebagai acuan untuk melihat celah analisis yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Tulisan pertama yang digunakan adalah berjudul *The Personality Profile and Leadership Style of U.S. President Donald J. Trump in Office*. Tulisan karya Immelman dan Griebie ini menjelaskan hasil analisis psikologi Trump saat beliau menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan konsep milik Theodore Millon, *Millon Inventory of Diagnostic Criteria* (MIDC), yang mampu menjelaskan tentang psikologi politik. Konsep ini berusaha mengungkapkan pola kepribadian kepribadian melalui delapan atribut yang kemudian disesuaikan dengan dua belas skala MIDC. Dalam penelitian ini sendiri diungkapkan bahwa kepribadian Trump yang paling menonjol adalah kepribadian ambisius, dominan, suka bergaul, dan berani.<sup>20</sup>

Kepribadian ini mempengaruhi kinerja Trump selama memimpin AS, beliau sering kali kurang bisa memahami isu yang kompleks dan kurang menyukai hal yang bersifat rutinitas. Kepribadian ini mengganggu kemampuan Trump dalam mengambil keputusan politik yang tepat. Kebijakan yang dikeluarkannya pun

---

<sup>20</sup> Aubrey Immelman and Anne Marie Griebie, "The Personality Profile and Leadership Style of U.S. President Donald J. Trump in Office," in *Psychology Faculty Publications (43rd Annual Scientific Meeting of the International Society of Political Psychology, College of Saint Benedict and Saint John's University, 1-8, (2020)*, [https://digitalcommons.csbsju.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=psychology\\_pubs](https://digitalcommons.csbsju.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=psychology_pubs).

seringkali dipengaruhi oleh sikapnya yang impulsif sehingga beberapa diantara tindakan politiknya kurang bisa diterima dan menjadi perdebatan oleh masyarakat AS maupun masyarakat global.<sup>21</sup> Tulisan ini sependapat dengan penelitian penulis, dimana kepribadian seorang aktor politik sangat mempengaruhi tindakan politiknya yang tentu akan berimplikasi pada individu atau kelompok target dari tindakan tersebut. Tulisan ini menganalisa tindakan politik Trump secara lebih umum, sementara penelitian ini lebih berfokus pada kebijakan imigrasi Trump di perbatasan bagian Selatan. Adapun tulisan ini digunakan untuk menambah wawasan penulis tentang fakta psikologi Donald Trump.

Tulisan kedua yang digunakan merupakan hasil penelitian oleh Sarah Pierce, Jessica Bolter, dan Andrew Selee yang berjudul *U.S. Immigration Policy under Trump: Deep Changes and Lasting Impacts*. Artikel ini menunjukkan bagaimana kebijakan imigrasi yang dibentuk oleh Donald Trump, ketika menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat, mengacu pada persepsi negatif beliau terhadap para imigran. Hal ini terlihat dari rangkaian kebijakannya yang condong kepada upaya penegakan perbatasan dan pembatasan imigran. Sejak masa kampanyenya, Trump telah gencar menyuarakan aspirasinya untuk mengubah kebijakan imigrasi Amerika Serikat. Namun ketika resmi menjadi Presiden, terdapat beberapa halangan dalam penetapan kebijakan akibat sistem politik Amerika Serikat yang

---

<sup>21</sup> Aubrey Immelman and Anne Marie Griebie, "The Personality Profile and Leadership Style of U.S. President Donald J. Trump in Office," in *Psychology Faculty Publications (43rd Annual Scientific Meeting of the International Society of Political Psychology, College of Saint Benedict and Saint John's University, 28, (2020),* [https://digitalcommons.csbsju.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=psychology\\_pubs](https://digitalcommons.csbsju.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=psychology_pubs).

cukup rumit dan juga karena banyak diantara kebijakan Trump ini bersifat kontroversial.

Beberapa kebijakan imigrasi yang berhasil dibuat oleh Trump memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penurunan angka imigran di Amerika Serikat, namun seiring dengan berjalannya waktu angka ini perlahan kembali meningkat. Tidak hanya imigran saja, jumlah kedatangan internasional pun juga ikut berkurang. Beberapa kebijakan yang dibuat Trump pun sempat mengalami penolakan dari pihak kongres dan Yurisdiksi karena dianggap kurang sesuai dengan hukum yang berlaku. Tidak semua negara bagian di Amerika Serikat juga setuju dengan penerapan kebijakan yang dibentuk oleh Trump.<sup>22</sup>

Tulisan ini menambah informasi bagi peneliti tentang kebijakan imigrasi yang dibuat oleh Trump pada masa pemerintahannya, serta memberikan gambaran mengenai sikap Trump dalam menanggapi isu imigrasi. Tulisan ini melihat kebijakan imigrasi Trump secara luas, dan dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada kebijakan imigrasi yang ia buat di perbatasan Selatan Amerika Serikat.

Literatur ketiga yang digunakan adalah artikel jurnal karya Kevern Verney yang berjudul *Bad Hombres: The Trump Administration, Mexican Immigration, and the Border Wall*. Literatur ini lebih berfokus pada bagaimana respon pemerintahan Trump terhadap imigrasi, khususnya pada wilayah perbatasan antara Amerika Serikat dengan Meksiko. Verney banyak membahas tentang

---

<sup>22</sup> Sarah Pierce, Jessica Bolter, dan Andrew Selee, "U.S. Immigration Policy under Trump: Deep Changes and Lasting Impacts," Juli 2018, 10-16, [https://government.report/Resources/Whitepapers/c2673a0f-5adc-4b74-94e1-58b87f6e98d9\\_TCM-Trump-Spring-2018-FINAL.pdf](https://government.report/Resources/Whitepapers/c2673a0f-5adc-4b74-94e1-58b87f6e98d9_TCM-Trump-Spring-2018-FINAL.pdf).

pembangunan tembok Meksiko yang dinilai sebagai kebijakan yang tidak matang karena tidak berdasarkan alasan dan perhitungan yang akurat. Salah satu contohnya adalah perkiraan pengeluaran dana yang terlalu besar dan rencana Trump yang memerintahkan pemerintah Meksiko untuk membayar biaya pembangunan tembok Meksiko.<sup>23</sup>

Imigran yang datang ke Amerika Serikat memang tidak hanya berasal dari Meksiko, namun besarnya pergerakan imigran di wilayah ini membuat Trump menjadi berfokus pada keamanan pada perbatasan selatan Amerika Serikat.<sup>24</sup> Dalam tulisan ini disebutkan juga bahwa seharusnya Amerika Serikat dan Meksiko dapat bertindak secara kooperatif dalam menanggapi isu imigrasi yang terjadi. Namun yang terjadi pada kenyataannya adalah Trump mengeluarkan kebijakan yang lebih menunjukkan sikap tertutup kepada para imigran.

Artikel Jurnal ini membahas kebijakan imigrasi Donald Trump di perbatasan Amerika Serikat – Meksiko, dan dengan melihat tiga kebijakan yang lebih spesifik yaitu kebijakan pembangunan tembok perbatasan Selatan, kebijakan *zero-tolerance*, dan kebijakan *Migrant Protection Protocols*, peneliti melakukan analisis dengan melihat dari aspek psikologi politik.

Tulisan keempat adalah artikel jurnal dengan judul Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan *Protecting The Nation From Foreign Terrorist Entry Into The United States* karya Ilham Fadil. Peneliti memilih artikel jurnal ini karena di dalamnya dibahas topik yang hampir serupa dengan penelitian

---

<sup>23</sup> Kevern Verney. "Bad Hombres: The Trump Administration, Mexican Immigration, and the Border Wall." In *The Trump Presidency*, 141. Palgrave Macmillan, Cham, 2019.

<sup>24</sup> Ibid, 150.

yang peneliti lakukan. Literatur ini menjelaskan tentang bagaimana gaya kepemimpinan Trump dalam konteks kebijakan imigrasi *Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry Into the United States*. Adapun kebijakan ini merupakan pelarangan masuknya imigran yang berasal dari negara Libya, Syria, Sudan, Yaman, Iran, Somalia, dan Iraq, dimana ketujuh negara ini memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Fadil melakukan penelitian ini dengan menggunakan konsep milik Margaret G. Hermann yang mampu menjelaskan hubungan antara kebijakan luar negeri dengan kepribadian seorang presiden. Dalam konsep ini terdapat enam indikator kepribadian yaitu: kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan, keperluan terhadap pengaruh, keperluan terhadap relasi, tingkat nasionalisme, tingkat kepercayaan dengan pihak luar, dan kemampuan untuk mengolah konsep yang kompleks. Untuk mengkaji keenam karakter di atas, digunakan tiga instrumen yaitu: kata-kata, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut dari Trump. Hasil dari rangkaian analisa dalam artikel jurnal ini menyebutkan bahwa Trump merupakan pemimpin yang agresif karena memiliki nilai yang tinggi dalam karakter percaya diri dalam menghadapi masalah, memerlukan pengaruh, memerlukan relasi, dan nasionalisme.<sup>25</sup>

Adapun penelitian ini ditulis untuk melengkapi celah antara artikel jurnal karya Ilham Fadil yang digunakan di atas, dengan skripsi karya Aldelita Putri Balqis Romulia yang berjudul “Sekuritisasi Imigran Ilegal Di Perbatasan Selatan Amerika

---

<sup>25</sup> Ilham Fadil. “Analisis Karakteristik Personal Donald Trump Dalam Kebijakan *Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into the United States*.” *Journal of International Relations* 6, no. 2 (2020): 258. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/27207/23817>.

Serikat Oleh Presiden Donald Trump: Perubahan Kebijakan Luar Negeri”. Kedua tulisan ini memiliki persamaan dalam konteks topik besar yang diangkat, yaitu tentang isu keamanan nasional di Amerika Serikat ketika berada di bawah pemerintahan Trump.

Kedua tulisan ini pun memiliki perbedaan mendasar yang kemudian menjadi *research gap* dari penelitian ini. Artikel jurnal karya Ilham Fadil lebih berfokus pada analisis kebijakan anti terorisme dengan menggunakan faktor idiosinkratik. Sementara itu, skripsi karya Aldelita mengkaji kebijakan sekuritisasi imigran ilegal dengan menggunakan konsep *The Politics of Foreign Policy Change*. Melihat perbedaan diantara kedua penelitian tersebut, maka penelitian ini berfokus pada pengkajian kebijakan imigrasi, secara spesifik di perbatasan bagian selatan Amerika Serikat, pada masa kepemimpinan Trump dengan menggunakan analisis konsep faktor idiosinkratik.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan pembatasan aktor yang telah ditentukan, yaitu Donald Trump, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis **kebijakan luar negeri pada tingkat individu**. Adanya interaksi antar negara dan aktor internasional membuat seluruh negara pasti memiliki kebijakan luar negerinya masing-masing. Kebijakan luar negeri ini kerap kali digunakan sebagai instrumen untuk mempengaruhi tindakan dan kepentingan aktor lainnya. Biasanya yang paling banyak memegang andil dalam pembuatan kebijakan luar negeri adalah

pemimpin negara bersama dengan penasehatnya.<sup>26</sup> Analisis pada tingkat individu ini menjadi penting karena aktor pembuat keputusan merupakan elemen yang fundamental dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri.

Analisis pada tingkat individu akan menggunakan turunan dari teori **psikologi politik**. Teori ini ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang suatu fenomena politik dengan menggunakan sudut pandang psikologi. Psikologi menjadi relevan dalam pembahasan politik karena setiap tindakan individu dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, identitas, dan persepsi; serta faktor kemampuan kognitif yang meliputi pengolahan informasi dan situasi lingkungan.<sup>27</sup> Kedua faktor yang dimiliki tiap individu ini kemudian digabung dan menghasilkan suatu tindakan. Dalam konteks aktor pembuat keputusan politik maka faktor psikologi ini akan tercerminkan dalam setiap kebijakan luar negeri yang dibuatnya.

Analisis **faktor idiosinkratik** adalah salah satu contoh bentuk analisis psikologi politik. Faktor idiosinkratik dalam psikologi politik sendiri diartikan sebagai kualitas atau kepribadian individu yang mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seorang aktor politik terhadap suatu isu, sehingga hal ini secara langsung mempengaruhi keputusan akhir aktor tersebut.<sup>28</sup> Setiap faktor idiosinkratik dalam seorang individu muncul karena adanya latar belakang dari kehidupan individu,

---

<sup>26</sup> Robert H Jackson, Georg Sørensen, dan Jørgen Møller, *Introduction to International Relations : Theories and Approaches* (Oxford: New York, Ny: Oxford University Press, 2013), 252.

<sup>27</sup> Martha L Cottam, *Introduction to Political Psychology*, 8.

<sup>28</sup> Anugrah, Boy. "Faktor Idiosinkratik Pemimpin Dalam Perumusan Politik Luar Negeri." *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 26 (June 2016): 7.

contohnya seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan perjalanan karir.<sup>29</sup> Kepribadian yang dipengaruhi oleh latar belakang seorang pemimpin inilah yang kemudian dikaji untuk menemukan alasan dibalik mengapa suatu kebijakan luar negeri diciptakan.

Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor idiosinkratik dalam pembuatan kebijakan luar negeri adalah konsep milik **Margaret G. Hermann**. Dalam jurnalnya yang berjudul *Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders* disebutkan bahwa terdapat enam karakteristik seorang aktor politik yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri. Enam karakteristik tersebut diantaranya adalah nasionalisme, kepercayaan diri dalam menangani suatu isu, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan akan afiliasi, kompleksitas konseptual, dan kecurigaan terhadap sesama. Keenam karakteristik ini dikelompokkan menjadi empat karakteristik personal, yaitu keyakinan (*beliefs*), motif (*motives*), gaya pengambilan keputusan (*decision style*), dan gaya interaksi interpersonal (*interpersonal style*).<sup>30</sup> Karakteristik ini dapat ditemukan melalui pengkajian latar belakang aktor politik yang diteliti atau kebijakan yang telah dibuat olehnya.

Karakteristik keyakinan adalah bagaimana cara pandang seorang aktor politik terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini kemudian mempengaruhi tindakan yang dikeluarkan aktor tersebut sebagai tanggapan bagi situasi yang dihadapinya.

---

<sup>29</sup> Khuhro, Amir Ahmed. "Personality as a Factor in Foreign Policy Making: A Case Study of PAK-US Relations during Benazir Bhutto Period." 2009, hal. 98.

<sup>30</sup> Margaret G. Hermann, "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders." *International Studies Quarterly* 24, no. 1 (1980): 8. <https://doi.org/10.2307/2600126>.

Adapun faktor keyakinan ini dapat dilihat melalui tingkat karakteristik nasionalisme dan kepercayaan diri aktor tersebut dalam menangani berbagai situasi. Sementara itu, motif adalah faktor yang mendorong alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor politik. Pengkajian faktor motif ini dapat dilakukan dengan meninjau tingkat kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan akan afiliasi yang dimiliki oleh aktor tersebut. Kedua karakteristik personal ini mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap lingkungannya.<sup>31</sup> Dalam konteks politik, perspektif seorang aktor, terutama pemimpin negara, atas suatu isu sangat mempengaruhi kebijakan luar negeri yang dikeluarkannya.

Karakteristik gaya pengambilan keputusan adalah bagaimana langkah yang diambil dalam suatu upaya pembuatan keputusan, hal ini dapat dikaji melalui tingkat kompleksitas konseptual yang merupakan kemampuan seorang aktor dalam menghadapi situasi pengambilan keputusan dan menelaah informasi yang didapatkan. Dan yang terakhir, karakteristik interaksi interpersonal adalah bagaimana seorang aktor politik menghadapi aktor politik lainnya, faktor ini berkaitan dengan tingkat karakteristik kecurigaan individu terhadap individu atau kelompok yang ada di sekitarnya. Berbeda halnya dengan karakteristik keyakinan dan motif, karakteristik gaya kepemimpinan dan interaksi interpersonal lebih mempengaruhi gaya kepemimpinan seorang aktor politik.<sup>32</sup> Jenis gaya kepemimpinan dan cara pandang seorang aktor politik inilah yang kemudian mempengaruhi **orientasi kebijakan** luar negeri yang dibuatnya.

---

<sup>31</sup> Margaret G. Hermann, "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders." *International Studies Quarterly* 24, no. 1 (1980): 10. <https://doi.org/10.2307/2600126>.

<sup>32</sup> Ibid, 11.

Hasil analisis dari berbagai karakteristik di atas ini kemudian menjadi acuan bagi Hermann untuk menjelaskan bagaimana **gaya kepemimpinan** seorang aktor politik. Terdapat dua jenis gaya kepemimpinan, yaitu pemimpin agresif dan pemimpin konsiliator. Pemimpin agresif cenderung memiliki sifat yang sering mencurigai motivasi tindakan pihak lain, kurang mampu mencari solusi alternatif, serta menjaga individualitas negaranya karena meletakkan identitas nasional dan kedaulatan negara sebagai kepentingan yang utama. Dalam konteks interaksi dengan pihak lain, pemimpin yang agresif memiliki karakteristik yang suka mengambil kontrol, berinisiatif untuk mengambil tindakan, dan berharap interaksi yang dilakukan dilaksanakan atas dasar aturan negaranya.

Melihat dari ciri pemimpin agresif di atas, maka jenis pemimpin ini memiliki tingkat karakter kecurigaan terhadap sesama yang tinggi, kompleksitas konseptual yang rendah, nasionalisme tinggi, percaya diri akan kemampuan mengatasi isu tinggi, dan lebih mengedepankan kebutuhan akan kekuasaan. Pemimpin yang agresif cenderung memiliki pandangan yang kurang baik terhadap pemerintahan lain, mereka membuat kebijakan yang menghindari terjalinnya hubungan ketergantungan dengan negara lain. Jenis kebijakan ini disebut juga sebagai kebijakan luar negeri independen.<sup>33</sup> Jenis kebijakan ini dikatakan sebagai independen karena memperlihatkan nilai individualitas dan tertutupnya suatu negara terhadap pengaruh pihak luar.

---

<sup>33</sup> Margaret G. Hermann, "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders," 11.

Di sisi lain, pemimpin konsiliator tidak menunjukkan sifat curiga terhadap pihak lain, mampu memberikan solusi alternatif, dan tidak memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap identitas nasional dan kedaulatan negaranya. Pemimpin konsiliator jauh lebih terbuka terhadap interaksi dengan pihak lain, mereka berusaha menjaga relasi baik dan tidak begitu tertarik untuk menjadi pencetus tindakan. Oleh karena itu, jenis pemimpin ini memiliki tingkat karakteristik kecurigaan terhadap sesama yang lebih rendah, kompleksitas konseptual tinggi, nasionalisme rendah, percaya diri dalam menangani isu rendah, dan mengutamakan kebutuhan akan afiliasi. Adapun kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh pemimpin konsiliator ini cenderung bersifat partisipatif.<sup>34</sup> Berbeda dengan kebijakan independen, kebijakan partisipatif memiliki sifat yang kooperatif kepada negara lain ataupun aktor internasional lainnya.

Dengan menggunakan konsep milik Margaret G. Hermann ini, penulis ingin menganalisis kepribadian Donald Trump dengan melihat psikobiografinya untuk menemukan gaya kepemimpinan apa yang dimiliki oleh Trump, apakah beliau merupakan tipe pemimpin agresif dengan orientasi kebijakan independen, atau justru pemimpin konsiliator dengan orientasi kebijakan yang partisipatif. Hasil gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan Trump ini kemudian dilihat dalam studi kasus kebijakan imigrasi di perbatasan selatan AS, yaitu kebijakan pembangunan tembok Meksiko, kebijakan *zero-tolerance*, dan kebijakan *remain in Mexico*.

---

<sup>34</sup> Margaret G. Hermann, "Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders," 11-12.

## 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang kerap digunakan untuk menganalisis peran individu atau sekelompok individu dalam suatu permasalahan sosial. Bentuk analisis yang digunakan adalah analisis psikobiografi dengan mengkaji beberapa aspek dalam riwayat hidup individu untuk mengungkapkan motivasi individu tersebut dalam suatu isu.<sup>35</sup> Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi kasus yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu aspek tertentu dari suatu kasus yang dipilih dalam melakukan analisis.<sup>36</sup>

Metode studi kasus yang digunakan ini tergolong dalam desain penelitian kasus tunggal yang hanya menggunakan satu jenis kasus. Kasus ini dianalisa secara lebih mendalam untuk menemukan pemahaman yang baru mengenai kasus tersebut. Adapun dalam penelitian ini kasus yang digunakan terbatas dan mengacu pada kasus kebijakan terhadap imigran ilegal di perbatasan Selatan Amerika Serikat, yaitu kebijakan pembangunan tembok Meksiko, *zero-tolerance*, dan *remain in Mexico*. Dalam menganalisis kasus ini, peneliti melihat pengaruh faktor idiosinkratik Donald Trump dalam pembuatan kebijakan tersebut. Secara lebih detail, bagaimana gaya kepemimpinan Donald Trump, yang kemudian mempengaruhi orientasi kebijakannya, mengakibatkan terbentuknya ketiga kebijakan imigrasi di perbatasan Selatan Amerika Serikat.

---

<sup>35</sup> William Todd Schultz and Stephanie Lawrence, "Psychobiography: Theory and Method," *American Psychologist* 72, no. 5 (July 2017): 434–45, <https://doi.org/10.1037/amp0000130>.

<sup>36</sup> Detlef F Sprinz and Yael Wolinsky-Nahmias, *Models, Numbers, and Cases : Methods for Studying International Relations* (Ann Arbor: University Of Michigan Press, 2004), 21-22.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini bersifat data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari dokumen yang dibuat oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun alasan penggunaan data sekunder ini dikarenakan adanya keterbatasan untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan variabel yang diteliti, yaitu Donald Trump. Penelitian ini memerlukan informasi tentang individu dan kasus yang diteliti sehingga digunakan data sekunder sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Beberapa bentuk dokumen yang digunakan adalah laporan penelitian, artikel jurnal, artikel berita, dokumen resmi negara, dan juga buku. Adapun kumpulan dokumen ini didapatkan oleh peneliti dalam bentuk digital dan mengedepankan penggunaan sumber yang valid dan kredibel seperti *e-book*, media berita yang terpercaya, *website* resmi negara, dan film dokumenter.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian dan diawali dengan **Bab I** sebagai bagian pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjelaskan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah yang terdiri atas Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, serta Rumusan Masalah. Bagian ini ditujukan untuk memberikan pengenalan kepada pembaca mengenai topik yang dikaji dalam penelitian. Selain itu, terdapat juga penjelasan mengenai Tujuan dan Kegunaan Penelitian dan Kajian Pustaka untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penting dan bermanfaat. Kemudian peneliti juga memasukan Kerangka Pemikiran, Metode

Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Pembahasan sebagai penjelasan mengenai bagaimana penelitian ini dibuat.

Kemudian **Bab II** dibuka bagian pengantar yang menjelaskan tujuan dan keterkaitan bab ini dengan rumusan masalah. Pada sub bab pertama, peneliti menjelaskan tentang sistem politik Amerika Serikat dan celah atau kelemahannya yang dimanfaatkan oleh Donald Trump. Kelemahan dalam sistem politik ini dijelaskan dengan pemikiran Gabriel Almond, seorang peneliti politik Amerika. Kemudian sub bab kedua adalah bagian pemaparan tentang profil Trump, sebagai variabel dependen, berupa latar belakang keluarga, masa kecil, riwayat pendidikan, perjalanan karir, dan kehidupan rumah tangga beliau. Dilanjutkan dengan sub bab ketiga yang menganalisis gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan Trump dengan menggunakan konsep milik Margaret G. Hermann.

Pada **Bab III** peneliti memulai bagian analisis akhir. Bab ini dibuka dengan penjelasan awal mengenai isu imigrasi yang selama ini terjadi di wilayah perbatasan Selatan Amerika Serikat. Kemudian dilanjutkan dengan sub bab yang menjelaskan kebijakan imigrasi di perbatasan Selatan Amerika yang telah dibuat oleh Trump, yaitu kebijakan pembangunan Tembok perbatasan Meksiko, *zero-tolerance*, dan *remain in Mexico*. Bab ini kemudian ditutup dengan analisis peran gaya kepemimpinan dan orientasi kebijakan Trump dalam kasus kebijakan imigrasi yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Kemudian **Bab IV** menjadi bagian kesimpulan dimana peneliti merangkum penelitian yang dilakukan, serta mengungkapkan hasil fakta yang didapat dari pengkajian kasus. Fakta ini menjadi

jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah di Bab I.